

RINGKASAN

A. PENDAHULUAN

Olahraga merupakan suatu bentuk aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur yang melibatkan gerakan tubuh berulang - ulang dan di tujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Tidak hanya itu, olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan social. sehingga dapat mengarah pada prestasi, baik individual ataupun dalam organisasi.

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pencapaian prestasi puncak dalam olahraga hanya dapat dicapai melalui program pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan.

Berbicara mengenai peningkatan prestasi maka masalah pembibitan dan pembinaan atlet muda mendaji pusat perhatian, salah satunya Program Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), program ini berdiri sejak tahun 1983 dan sudah tersebar hamper diseluruh Provinsi yang ada di Indonesia. Program ini merupakan program nasioanal yang menjadi salah satu program andalan dalam membina atlet-atlet muda.

Program PPLP ini mengacu pada pada priorotas cabor nasional. Salah satunya adala cabor *Karate*. Cabor karate bergabung sejak tahun 2008 hingga sekarang. Tercatat bahwa cabor *karate* dalam program ini merupakan cabor yang menjanjikan perolehan prestasi. Terbukti setiap tahun mengikuti kejuaraan nasioanal selalu meraih prestasi. Begitu pula dalam kejuaraan Nasional antar PPLP. Selain itu juga pada tahun 2012 lulus dalam seleksi PON XVIII Riau. Prestasi-presatsi yang diraih tersebut apakah hasil dari program PPLP cabor *karate* dan dirasa masih kurang memuaskan. Catatan prestasi di atas menarik penulis untuk melakukan penelitian melalui kajian ilmiah. Bagaimanakah program pembinaan yang diterapkan oleh PPLP cabang olahraga *karate* Sumatera Selatan?

1. PENGERTIAN EVALUASI

Istilah evaluasi mempunyai arti yang berhubungan, masing-masing menunjuk pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program. Sehingga Pemahaman mengenai pengertian evaluasi program dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariasi oleh para pakar evaluasi.

seperti yang ditulis dalam kamus *Oxford Advavanced Learner's Dictionary Of Currebt English (AS Hornby)* evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan

nilai atau jumlah. Dan juga baru - baru ini Fournier (2005, pp.139-140) (dalam Susan Harris-Huemmert) menjelaskan : “*evaluation as an ‘applied inquiry process for collecting and synthesizing evidence that culminates in conclusions about the state of affairs, value, merit, worth, significance, or quality of a program, person, policy, proposal, or plan’*”. Dia menjelaskan evaluasi diterapkan sebagai proses penyelidikan untuk pemungutan bukti yang sintesis yang berujung pada kesimpulan tentang keadaan, nilai, prestasi, layak, signifikansi, atau kualitas dari Program, orang, kebijakan itu, usulan, atau rencana.

“Program dapat diartikan menjadi dua hal, yaitu sebagai rencana dan juga sebagai kesatuan kegiatan pengelolaan”. Program dalam pengertian umum adalah sebuah rencana yang akan dilaksanakan untuk kedepannya. Jika di kaitkan dengan evaluasi, maka “program merupakan salah satu hasil kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelolanya untuk dilaksanakan baik oleh sivitas akademika maupun tenaga administrasi lembaga diklat.”

Berdasarkan berbagai pengertian pendapat yang telah di kemukakan di atas. Evaluasi program merupakan suatu proses untuk mengetahui sejauh mana keefektifitasan suatu program dalam mencapai suatu target yang bias dikatakan keberhasilan suatu program. Dan keberhasilan suatu program dapat dilihat dari hasil yang dicapai dalam suatu program tersebut.

2. Tujuan Evaluasi

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu. demikian juga dengan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah satu factor yang harus diperhatikan sebelum evaluasi dilaksanakan, karena tujuan evaluasi akan menentukan rangkaian proses pekerjaan dan evaluasi. Ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. “Kaitan antara evaluasi program dengan fungsi pembinaan ialah bahwa evaluasi diarahkan untuk mengetahui upaya memelihara, memperbaiki, dan mengendalikan program atau kegiatan para pelaksana program sehingga tetap sesuai dengan program atau kegiatan yang seharusnya terjadi sebagaimana yang telah direncanakan”.

Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. “*The evaluation usually examines strengths and weaknesses with a view to encouraging self-reflection on quality within the institution in order to achieve higher standards of learning and teaching in the future.*” Evaluasi biasanya meneliti kekuatan dan kelemahan dengan maksud untuk ditujukan guna meningkatkan refleksi diri pada kualitas dalam lembaga untuk mencapai standar yang lebih tinggi dari belajar dan mengajar di masa depan.

Oleh karena itu, kegiatan evaluasi program bukan untuk menetapkan baik buruknya suatu program karena kegiatan - kegiatan tersebut termasuk pada keputusan. Dengan demikian, kebijakan-

kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program atau kebijakan yang ada berjalan, apakah telah sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi dan sejauh mana pelaksanaannya, apakah sudah mendekati apa yang telah dijadikan tujuannya, serta menyediakan data dan informasi serta memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

3. Pembinaan Olahraga Prestasi

Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan dengan lebih baik untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai secara maksimal. Untuk mencapai prestasi yang tertinggi di bidang olahraga diperlukan latihan teratur, meningkat dan berkesinambungan. Latihan harus dimulai sejak umur dini dan mencapai puncak prestasi antara umur 18 sampai dengan 25 tahun.

Fungsi pembinaan adalah kegiatan professional untuk menjaga atau memelihara supaya gerakan yang dilakukan para pelaksana program tetap sesuai dengan tugas-tugas organisasi dalam melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya". Dengan demikian, pembinaan prestasi olahraga nasional menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai komponen dan lapisan masyarakat dan partisipasinya.

Menurut James Tangkudung, prestasi terbaik hanya akan didapat bila pembinaan dapat dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup 1) pembinaan kepribadian, 2) Pembinaan fisik 3) Pembinaan Keterampilan fisik, 4) Pembinaan Keterampilan Taktis, 5) Pembinaan Kemampuan Mental. Hal-hal itulah yang dapat menunjang keberhasilan target akan dicapai dalam sebuah program pembinaan.

a. Prestasi Atlet

Atlet merupakan manusia yang terdiri atas jasmani dan rohani, yang memiliki pembawaan sejak lahir dengan nama lain yaitu bakat. Jika bakat itu diproses dengan baik dan benar maka akan melahirkan atlet yang memiliki performa yang baik.

b. Pelatih

Pelatih adalah orang yang mampu meningkatkan prestasi atlet berbakat dengan menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program latihan dengan baik dan benar, dan memiliki sertifikasi kepelatihan serta rekomendasi dari Induk Organisasi Cabang Olahraga.

Salah satu syarat terpenting untuk seorang pelatih adalah memahami bagaimana cara membimbing seorang atletnya menuju puncak performa, tentu juga hal tersebut didampingi dengan nilai-nilai sportifitas. Pelatih juga harus memiliki pendidikan di bidangnya,

pengetahuan di bidang kepelatihan dan cabang olahraga yang dilatihnya serta pengetahuan di bidang-bidang yang dapat menunjang performa atlet seperti psikologi, fisiologi olahraga, dan ilmu gerak.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan suatu program pembinaan olahraga prestasi. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang harus tersedia demi kelancaran aktivitas berolahraga, pengertian sarana olahraga itu sendiri adalah peralatan dan perlengkapannya yang digunakan untuk kegiatan olahraga, sedangkan prasarana adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga atau penyelenggaraan keolahragaan.

Dalam pengadaan sarana dan prasarana, ada beberapa pihak yang bertanggung jawab. Seperti yang dijelaskan dalam UU RI no.3 Th. 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Bab XI, Pasal 67. 1) Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pengawasan prasarana olahraga. 2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan pemerintah dan pemerintah daerah.

5. Olahraga Beladiri *Karate*

Karate merupakan salah satu cabang olahraga beladiri yang ada di Indonesia dan memiliki banyak peminat yang mencakup anak-anak hingga dewasa. *Karate* merupakan kombinasi dari dua karakter (kata) Jepang. Terdiri dari 2 kanji : pertama adalah kara artinya kosong, dan kedua te artinya tangan. Bila kedua kanji Jepang tersebut digabungkan artinya "Tangan Kosong". Ditambahkan sufiks (akhiran) -do (baca, Doe) berarti cara. Jadi karate-do merupakan aplikasi dari karate sebagai cara hidup yang lebih dari sekedar mempertahankan diri. Beladiri diri pada umumnya digunakan untuk mempertahankan diri dari gangguan-gangguan yang ada di sekitar kita. Namun perkembangan zaman, sedikit banyak telah merubah fungsinya. Beladiri sekarang sudah menjadi ajang prestasi yang dapat mengharumkan nama bangsa. Prestasi-prestasi yang dapat diperoleh dengan ketekunan dalam bidang beladiri *Karate*.

Federasi Olahraga *Karate-Do* Indonesia (FORKI) adalah wadah bagi seluruh klub yang ada di Indonesia. FORKI memiliki visi: mengangkat harkat, dan kehormatan bangsa di dunia internasional melalui prestasi olahraga, khususnya karate. dan misi: Mengkonsolidasikan dan mensinergikan organisasi FORKI (25 Perguruan dari 33 Pengprov) dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan prestasi olahraga Indonesia pada tingkat nasional dan internasional. Berdasarkan visi dan misi FORKI, mereka mendukung penuh dalam pencapaian prestasi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam yaitu CIPP (1) *context*, (2) *input*, (3) *process*, dan(4) *product* dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan persentase. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket.

Penelitian ini evaluasi mencoba mencari jawaban, sampai seberapa jauh tujuan yang digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Evaluasi *Context*

latar belakang dan tujuan dari program Pusat pembinaan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) cabang olahraga *Karate* Sumatera Selatan sudah baik dan jelas. Program ini telah mewadahi atlet-atlet pelajar berbakat, sebagai bagian dari upaya pembibitan. Mereka telah menjangkau atlet-atlet berbakat 8 macam cabang. Yang sejak berdirinya hanya 1 cabang tim yaitu sepak bola digantikan dengan cabang perorangan. Hal itu menunjukkan progress dari tujuan program PPLP itu sendiri yaitu agar atlet-atlet berprestasi dan berpotensi dapat dibina secara terpusat sehingga proses pelatihan bagi atlet akan lebih intensif dan pembinaan pendidikan akademiknya tidak tertinggal.

2. Hasil Evaluasi *Input*

Sub variable yang ada, yaitu mengenai system penerimaan atlet, pelatih, sarana & prasarana serta kebugaran fisik para atlet. Untuk penerimaan atlet sudah berjalan sebagaimana mestinya, yaitu atlet yang memiliki rekan prestasi minimal tingkat daerah. Namun, ada beberapa kasus dimana untuk penerimaan atlet adanya atlet titipan. Namun walaupun adanya kasus tersebut pelatih tetap memberlakukan ketetapan awal dengan prestasi minimal tingkat daerah. Selain itu juga kebugaran atlet menjadi point penting dalam mengikuti program PPLP cabang *Karate* Sumatera Selatan. Semua atlet khususnya cabang *Karate* rata-rata memiliki kebugaran yang baik, dari ke-6 atlet karate yang mengikuti program PPLP ada 1 atlet yang kebugarannya masih dibawah nilai standar. Dari sudut penerimaan pelatih juga sudah berjalan sebagaimana mestinya, yaitu pelatih yang mempunyai sertifikat kepelatihan minimal tingkat daerah, dan berdasarkan rekomendasi dari pengprov FORKI Sumatera Selatan.

Dilihat dari pengadaan Sarana dan prasarana sudah baik, dilihat dari tempat latihan di gedung Sport Science, asrama para atlet menggunakan wisma Atlet ex SEA Games XXVI di jakabaring Sport Center Tower A, selain itu juga adanya stadion atletik tempat latihan

outdoor. Dana yang didapat berasal dari dana APBN melalui Kemenpora dan APBD melalui Dispora Sumatera Selatan. Namun untuk peralatan latihan masih sedikit kurang, sebab peralatan yang digunakan masih dijadikan satu dengan cabang olahraga beladiri yang lainnya.

3. Hasil Evaluasi Process

sub variable Pelaksanaan program, kesejahteraan atlet dan pelatih, pengawasan program dan koordinasi program PPLP cabang *Karate* berjalan 75.3 % baik, namun hal itu belum mendakati 100%. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapat peneliti. Pelaksanaan program, pelaksanaan latihan hanya dilakukan hanya 1 kali dalam 1 hari. Berdasarkan keterangan dari pelatih *Karate* di program PPLP di Sumatera Selatan sensei Alfatah, latihan seharusnya dilakukan 2 kali dalam sehari, pagi dan sore. Namun karena pihak sekolah yang tidak memberikan dispensasi dengan alasan akan mengganggu akademik atlet. Jadi latihan hanya dilakukan dalam 1 kali sehari, untuk menutupi kekurangan waktu latihan, para atlet berlatih di klub nya masing-masing ketika ada waktu luang di luar jadwal latihan program PPLP Sumatera Selatan.

Kesejahteraan para atlet juga sudah terjamin, dilihat dari asrama mereka tinggal, makan makanan yang begizi 3 x dalam sehari, dan juga uang saku yang diberikan. Namun untuk transportasi, pihak pengelola tidak menyediakan. Penyediaan transportasi berguna untuk antar jemput para atlet dari wisma menuju sekolahnya masing-masing. Atas dasar itu pihak pengelola mengganti transportasi seperti Bus dengan uang transportasi. Begitu juga untuk pelatih *Karate* pada program PPLP Sumatera Selatan sudah mendapatkan tunjangan dari pihak pengelola. Selain uang saku, mereka juga mendapat jaminan kesehatan dan asuransi jasaraharja selama 1 tahun.

Koordinasi juga selalu dilakukan antara pihak satu dengan yang lainnya, pihak pengelola selalu memberikan support kepada pelatih dan para atlet dengan cara mencoba melengkapi segala kebutuhan mereka dan sebaliknya pelatih selalu berkoordinasi kepada pihak pengelola baik itu mengenai program latihan ataupun jika ada beberapa kendala. Selain koordinasi internal yang terlibat. Pihak pengelola juga berkoordinasi dengan diknas dan pengprov FORKI. Hal itu terbukti, ketika pihak pengelola membutuhkan atlet mereka selalu meminta rekomendasi dari pihak Pengprov, begitu juga dengan pihak diknas, mereka akan berkoordinasi agar memberikan dispensasi ketika atlet akan mengikuti kejuaraan diluar kota. Hanya saja tim monitoring belum dibentuk untuk pengawasan program pusat pembinaan dan olahraga pelajar (PPLP) cabang olahraga *Karate* Sumatera Selatan.

4. Hasil evaluasi Product

Berdasarkan persentase itu dapat di tarik kesimpulan, bahwa prestasi yang dicapai sudah baik pada program PPLP cabang *Karate* mencapai persentase 75.3 % yang berarti program itu sudah berjalan

dengan baik. Namun dari angka tersebut belum menunjukkan prestasi secara maksimal. Hal itu dapat dilihat dari perolehan prestasi yang peneliti ambil dari data dokumentasi Dispora Sumatera Selatan.

KESIMPULAN

A. Context

Pada tahap ini pelaksanaan, latar belakang serta tujuan dalam program PPLP cabang *Karate* di Sumatera Selatan ini dinilai baik. Program PPLP cabang *Karate* Sumatera Selatan ini telah menjangkau atlet-atlet berbakat 8 macam cabang. Yang sejak berdirinya hanya 1 cabang tim yaitu sepak bola digantikan dengan cabang perorangan. Hal itu menunjukkan progress dari tujuan program PPLP itu sendiri yaitu agar atlet-atlet berprestasi dan berpotensi dapat dibina secara terpusat sehingga proses pelatihan bagi atlet akan lebih intensif dan pembinaan pendidikan akademiknya tidak tertinggal.

B. Input

Fokus penelitian pada dimensi ini adalah system penerimaan atlet, pelatih, sarana dan prasarana serta kebugaran atlet. System penerimaan sudah dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak pengurus daerah cabang olahraga *Karate*, baik itu rekrutmen untuk pelatih dan atlet. Dengan mengajukan permohonan kepada pihak Pengurus cabang dan pihak pengurus cabang akan merespon dengan memberikan atau merekomendasikan pelatih/atlet yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk selanjutnya pihak pengelola akan memproses kelanjutannya apakah layak untuk bergabung dalam program. Begitu juga dengan sarana dan prasarana yang telah memadai, namun terdapat kekurangan untuk prasarana latihan secara khusus dalam cabang *karate*. Prasarana yang digunakan masih disamakan dengan prasarana cabang beladiri yang lainnya. Disisi lain mengenai kebugaran atlet, rata-rata mereka sudah memiliki kemampuan fisik dan kebugaran yang baik, sehingga mereka dapat bersaing dalam memperoleh prestasi di tingkat nasional.

C. Process

Evaluasi pada dimensi ini terfokus pada proses pelaksanaan program, kesejahteraan dan pengawasan/monitoring serta koordinasi dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil yang di dapat, ditarik kesimpulan bahwa proses pelaksanaan, kesejahteraan, pengawasan dan koordinasi sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Namun masih terdapat kekurangan dari kesejahteraan dan pengawasan. Sebab, pengawasan hanya dilakukan oleh 1 penjaga asrama bukan berupa tim pengawasan, tetapi dari structural dalam program PPLP yang bergerak secara langsung. Sedangkan untuk kesejahteraan, transportasi yang menjadi kendala bagi atlet. Dilihat dari kewajiban atlet mereka harus menjalani kegiatan sekolah dan latihan di tempat yang berbeda. Jadi seharusnya mereka disiapkan kendaraan operasional berupa bus antar jemput untuk semua kegiatan tersebut. Koordinasi juga sering dilakukan

baik antara pihak atlet, pelatih ke pihak pengelola atau sebaliknya, maupun dari pihak pengelola terhadap pihak-pihak yang menunjang berjalanya program PPLP cabang *karate* Sumatera Selatan. Terutama kepada pengurus pengprov FORKI.

D. Product

Evaluasi pada tahap ini ditujukan untuk perolahan prestasi dan sikap. yang didapat dari program PPLP cabang *Karate* sudah berhasil. Hal ini juga dibuktikan dengan informasi dalam bentuk dokumentasi prestasi atlet mulai dari awal mereka bergabung tahun 2008 hingga tahun 2015. Setiap tahun program PPLP selalu mengikuti kejuaraan yang diadakan secara rutin, baik itu yang diadakan oleh pihak KEMENPORA yaitu Kejurnas PPLP atau pun kejuaraan-kejuaraan yang diadakan oleh Pengurus Besar Cabang Olahraga masing-masing.

REKOMENDASI

Setelah melaksanakan penelitian dan membuat beberapa kesimpulan, maka dibuat beberapa saran guna pelaksanaan evaluasi PPLP cabang *Karate* di Sumatera Selatan ke arah yang lebih baik.

1. Dalam perekrutan atlet, selain rekomendasi dari pihak pengurus cabang olahraga masing-masing perlu diadakan penyeleksian tes yang diadakan oleh pihak pengelola secara langsung. Sehingga akan mendapatkan atlet pelajar yang sesuai dengan tujuan dari program Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) di Sumatera Selatan yang dapat mencapai prestasi.
2. Dalam criteria input terdapat mengenai kelayakkan sarana dan prasarana, Untuk sarana sudah terbilang sangat baik, dilihat dari tempat tinggal dan tempat latihan, namun untuk prasarana yang digunakan seperti perlengkapan latihan yang menunjang mereka perlu dilengkapi dan dipisahkan sesuai dengan cabang olahraga masing-masing. Dalam hal ini cabang olahraga beladiri, sebab di setiap olahraga beladiri memiliki gerakan teknik yang berbeda, sehingga memerlukan peralatan yang lebih efisien.
3. Penyediaan kendaraan operasional seperti bus antar jemput sekolah juga dapat membantu proses kelancaran pelaksanaan program PPLP. Sebab atlet pelajar harus pergi kesekolah dan kembali keasrama.
4. Dalam pelaksanaan suatu program diperlukan suatu tim monitoring atau pengawas program. Agar program yang sedang berjalan dapat dikontrol dalam pelaksanaan. Sehingga setiap kebijakan yang akan diambil dalam pelaksanaannya dapat diefisiensikan. Maka dari itu, perlula pembentukan tim monitoring dalam program Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) di Sumatera Selatan
5. Dalam kriteria pelaksanaan, suatu program akan berjalan dengan lancar apabila adanya kerjasama di berbagai pihak. Dalam hal ini program PPLP yang dikelola oleh pihak Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) bekerja sama dengan Dinan pendidikan agar para atlet

dapat melaksanakan latihan sesuai dengan jadwal. Yang kita ketahui untuk latihan setidaknya ada sedikit waktu yang memakai jam pelajaran sekolah, disitulah manfaat kerjasama tersebut agar mendapat dispensasi, dari sekolah, guru juga harus diberikan penjelasan agar dari pihak guru mata pelajaran dapat memberikan dispensasi. Peneliti melihat adanya kekurangan pada latihan, hal tersebut disebabkan ada beberapa pihak dari sekolah yang tidak memberikan dispensasi sehingga waktu latihan dapat terganggu. Sehingga latihan yang dilaksanakan tidak dapat maksimal.

6. Menjalani kerja sama dengan pihak-pihak sponsor juga dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan dalam program PPLP. Dengan adanya bantuan sponsor sarana & prasarana yang masih kurang dapat dilengkapi sehingga untuk masukan dana atau bantuan tidak tergantung pada pihak.
7. Pelaksanaan program Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) cabang olahraga *Karate* perlu diapresiasi karena dapat memberikan sumbangsi atlet-atlet muda berbakat. Selain itu juga menciptakan manusia yang dapat bertanggung jawab dan berkompeten di masa yang akan datang.